



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERAGAMA PADA ANAK DI
SD NEGERI 081236 SIBOLGA KELURAHAN AEK HABIL
KECAMATAN SIBOLGA SELATAN KOTA SIBOLGA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama*

OLEH

**LAILA MAZNI SIBUEA
NIM: 12 310 0180**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERAGAMA PADA ANAK DI
SD NEGERI 081236 SIBOLGA KELURAHAN AEK HABIL
KECAMATAN SIBOLGA SELATAN KOTA SIBOLGA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama*

OLEH

LAILA MAZNI SIBUEA

NIM: 12 310 0180

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Drs. Dame Siregar, M.A

NIP: 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II

Zulfhammi, M.Ag. M,Pd

NIP: 19720702 199803 2 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017

HaL : Skripsi
a.n. : **LAILA MAZNI SIBUEA**
Lampiran: 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, November 2017
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi n. LAILA MAZNI SIBUEA yang berjudul: **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERGAMA PADA ANAK DI SD NEGERI 08123 SIBOLGA KELURAHAN AEK HABIL KECAMATAN SIBOLGA SELATAN KOTA SIBOLGA**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

~

Drs. Dame Siregar. M.A

NIP: 19630907 199103 1 001

Pembimbing II

Zulhammi, M.Ag. M.Pd

NIP: 19720702 1998032 003

SURAT PENYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : LAILA MAZNI SIBUEA
NIM : 12 310 0180
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-5
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PAI DALAM
MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERAGAMA
PADA ANAK DI SD NEGERI 081236 INPRES
AEK HABIL SIBOLGA SELATAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,

Saya yang menyatakan,



Laila Mazni Sibuea
LAILA MAZNI SIBUEA

NIM: 12 310 0180

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARRBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : LAILA MAZNI SIBUEA
Nim : 12 310 0180
Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI
BERAGAMA PADA ANAK DI SD NEGERI 081236
SIBOLGA KELURAHAN AEK HABIL
KECAMATAN SIBOLGA SELATAN KOTA
SIBOLGA

Ketua

Sekretaris

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 15-11-2017/ 14.00WIB s./d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 72,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,04
Predikat : Amat Baik

Predikat

: Amat Baik

Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERAGAMA PADA
ANAK DI SD NEGERI 081236 SIBOLGA KELURAHAN
AEK HABIL KECAMATAN SIBOLGA SELATAN
KOTA SIBOLGA

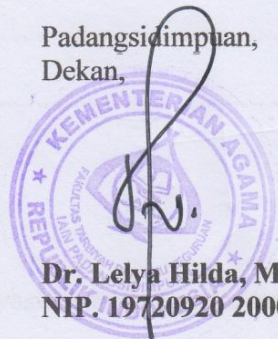
Nama : LAILA MAZNI SIBUEA

NIM : 12 310 0180

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 2017
Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAKS

Nama : Laila Mazni Sibuea

NIM : 12 310 0180

Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BERGAMA PADA ANAK DI SD NEGERI 08123 SIBOLGA KELURAHAN AEK HABIL KECAMATAN SIBOLGA SELATAN KOTA SIBOLGA

Tahun : 2017

Lingkungan sekolah motivasi beragama anak belum dikatakan sudah sempurna, karena di dalam lingkungan sekolah tersebut ada juga anak didik yang berbeda agama. Keberhasilan beragama anak didik di lingkungan sekolah dapat dilihat dari sikap, moral dan sifat-sifat ia beragama. Sehingga apabila semua sikap, moral dan sifat beragama anak baik maka dapat dikatakan guru berhasil mengembangkan motivasi beragama anak di sekolah dengan baik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung mengembangkan motivasi beragama pada anak, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak dan untuk mengetahui bagaimana untuk mengetahui solusi yang digunakan guru dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak dan keberhasilan motivasi beragama pada anak.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintegrasikan objek sesuai dengan apa adanya. Adapun sumber penelitian data primer ini yaitu guru PAI yang berjumlah 2 orang dan sumber data sekunder dari kepala sekolah, salah satu dari guru bidang studi yang mewakili dan anak-anak (siswa) SD Negeri 081236 Aek Habil Sibolga Selatan.

Setelah penelitian ini dilakukan bahwa Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Baragama Pada Anak di SD Negeri 081236 Aek Habil Sibolga Selatan sudah baik. Adapun bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan sikap teladan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Dengan bantuan dari kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya. Ada beberapa faktor pendukung adanya peraturan dan sanksi, adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan fasilitas yang memadai. Ada

beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya kerja sama guru dengan orangtua, kurangnya alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam dan faktor lingkungan. Ada juga beberapa solusi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak dan Keberhasilan beragama anak dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Aek Habil Sibolga Selatan yaitu dapat dilihat dari tingkah laku anak. Anak didik mulai giat untuk melaksanakan ibadah tidak hanya itu adanya perubahan pada tingkah laku yang termasuk akhlak dan moral.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul. **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak Di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan** skripsi ini, diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, Khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Dame Siregar, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag. M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Prof H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan dan bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak

Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf, dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewah kepada ayahanda tercinta Jumari Sibuea dan Ibunda tercinta Chadija Naibaho atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Kakanda Jusraini Sibuea beserta suami Rapmandok Hutagalung, kakanda Meiliani Sibuea Beserta Suami Sukani, abanganda Mulya Azhari Sibuea beserta Istri Rika Widya Narti dan adinda Mawaddah Tul Warahmah Sibuea, yang tiada bosan memberikan do'a dan dukunganny untuk kesuksesan penulis.
8. Terimakasih juga saya ucapkan teruntuk sahabat Helmi Wahyuni Aritonang, Ranisa, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI-5 yang juga terus memberikan dorongan dan saran kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian Skripsi ini.

9. Kepala sekolah SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan serta Guru-guru yang mengajar yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah Swt. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah Swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Padangsidempuan,

2017

Penulis

LAILA MAZNI SIBUEA
NIM: 12 310 0180

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	HALAMAN
HALAMAN PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Upaya Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak	11
2. Faktor-faktor Mengembangkan Motivasi Beragama Anak	18
3. Kendala Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak	24
4. Solusi Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak.....	30

5. Keberhasilan Mengembangkan Motivasi Beragama Anak	34
B. Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Pemikir.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Instrumen Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	47
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	49
1. Sejarah Sekolah.....	49
2. Identitas Sekolah	49
3. Visi, Misi Sekolah.....	52
B. Temuan Khusus.....	52
1. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak di SD Negeri 08123 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan	55
2. Faktor Pendukung Motivasi Beragama pada Anak di SD N 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan	61
3. Kendala Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan	64

4. Solusi Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak di SD Negeri 081236 Sibolga selatan	68
5. Keberhasilan Guru PAI Mengembangkan Motivasi Beragama Anak di SD Negeri 081236 Aek Habil Sibolga Selatan	70
C. Analisis.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN 1

DAFTAR LAMPIRAN 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing agama di samping perlu mendasari langkah-langkahnya dengan sumber ajaran agama dan juga perlu memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa peserta didik maka guru agama diharapkan mencapai sukses dalam tugasnya. dasarnya manusia membutuhkan agama untuk memberikan arah terhadap kehidupannya. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dengan agama karena agama memberikan pedoman dan penuntut hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan, agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Menempatkan agama secara benar dapat menghantarkan hidup selamat baik di dunia sekaran maupun di akhirat kelak.

Perkembangan sikap keagamaan peserta didik sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan pergaulan. Tugas pertama-tama harus dilakukan guru agama yaitu pengamatan langsung pada situasi dan sikap agama dari keluarga serta lingkungan pergaulan, sikap tersebut senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tuanya dan juga kawan sepergaulan sampai kepada pengamatan ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual agama dalam kehidupan dikemudian hari.

Pembahasan mengenai agama sebagai salah satu metode psikoterapi, tidak akan lepas dari kehidupan motivasi beragama. Manusia bertingkah laku keagamaan karena ia mengalami frustrasi dan berusaha untuk mengawasinya. Pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia merupakan campuran antara berbagai faktor.¹

Beragama anak tidak hanya berkembang melalui motivasi saja melainkan juga dengan adanya teori-teori motivasi beragama yang akan mendorong untuk memunculkan tingkah laku yang terarah pada perkembangan beragama anak.

Timbulnya keagamaan peserta didik pada umumnya tergantung kepada guru agama sebagai memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan peserta didiknya.² Selain itu faktor-faktor yang membuat motivasi anak membaik tidak hanya dari guru saja, akan tetapi beragama anak dapat membaik juga adanya faktor-faktor dari teman sekolah dan juga dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia merupakan campuran antara berbagai faktor. Faktor-faktor pendukung perkembangan motivasi beragama anak, yang termasuk pendukung motivasi beragama anak yakni faktor intern (pembawaan) faktor yang mendorong manusia untuk

¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm, 177

²Zakiah Daradjat Dkk, *Iimu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm, 35

beragama dari dalam dirinya. Ada juga faktor eksternal (lingkungan) yaitu faktor dari luar diri seseorang tiada lain lingkungan, individu itu hidup dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Di dalam menuju kedewasaan beragamaan, maka akan terjadi hal-hal yang kadang-kadang mengganggu perkembangan pada anak. Perkembangan memerlukan waktu, karena kedewasaan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Perkembangan tersebut tidaklah monoton, tetapi banyak variasi secara berirama dijumpai di dalamnya. ada dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan yaitu faktor diri sendiri dan faktor lingkungan.

Gambaran motivasi beragama yaitu motivasi beragama yang seharusnya tertanam pada setiap pribadi muslim bertujuan agar ia dapat melaksanakan kelangsungan hidup diharapkan membawa dirinya ke arah patuh ke pada Allah Swt. Berkenaan mendapat cinta dan di akhir kelak dapat berjumpa dengan Allah Swt. Hal-hal demikian yang disebut kebutuhan ruhani spritual. Konsep-konsep Islam tentang motivasi dapat melalui rangkaian kebutuhan tertinggi manusia di akhirat, serta melalui janji-janji Allah Swt, yang tertulis di dalam al-qur'an. Gambaran motivasi beragama merupakan dorongan-dorongan berupa keinginan mendapatkan petunjuk keselamatan, cinta, kekuasaan, balasan, pertolongan, kebahagiaan, kemenangan dan keinginan mendalam untuk berjumpa dengan penciptanya, merupakan dorongan-

dorongan dasar dan luas ini dari spritualis seseorang.³ Sedangkan gambaran mereka tentang Allah sesuai dengan emosinya.

Umumnya agama seseorang anak didik ditentukan oleh pendidikan. Pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa usia dini. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Lain dengan anak yang mempunyai pegalaman beragama dalam hidupnya, misalnya ibu-bapaknya yang tau beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan ibadah, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat. Perkembangan beragama pada anak menurut ajaran agama Islam telah ada sejak anak lahir. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakuka prbuatan”suci” yang diilhami Allah Swt telah ada dalam diri anak sejak dia berada di tulang sulbi orangtuanya. Upaya guru dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak didik karena di dalam lingkungan sekolah itu masih ada siswa yang berbeda agama, maka dari itu guru agama berperan untuk mengembangkan motivasi beragama pada anak agar anak didik memiliki jiwa keagaman yang mantap.

³Popi Sopiadin dan Sohari Sahriani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif islam* (Bogor: Ghali Indonesia, 2011), hlm, 171-172

Keberhasilan beragama anak didik di lingkungan sekolah dapat dilihat dari tingkah laku anak yang termasuk dari sikap, moral dan sifat-sifat ia beragama. Apabila tingkah laku anak baik maka dapat dikatakan guru berhasil mengembangkan motivasi beragama anak di sekolah dengan baik.

Dilihat dari lingkungan sekolah motivasi beragama anak belum dikatakan sudah sempurna, karena di dalam lingkungan sekolah tersebut ada juga anak didik yang berbeda agama. Maka dari itu guru agama sangatlah perlu untuk mengembangkan motivasi beragama pada diri anak di sekolah dengan demikian guru agama hendaknya dapat mengupayakan agar memperhatikan dan pengawasan yang mencakup semua aspek keimanan dan akhlak peserta didik.

Maka dari itu berdasarkan persoalan di atas peneliti tertarik meneliti dan membahasnya dengan judul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak Di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?

2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung guru pendidikan agama Islam memotivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan?
3. Apakah ada kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam memotivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek HABIL Sibolga Selatan?
4. Bagaimana solusi yang digunakan guru pendidikan agama Islam memotivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek HABIL Sibolga Selatan?
5. Bagaimanakah keberhasilan memotivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek HABIL Sibolga Selatan, yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek HABIL Sibolga Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan.

3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan.
4. Untuk mengetahui solusi yang digunakan guru pendidikan agama Islam memotivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.
5. Untuk mengetahui keberhasilan mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan.

D. Batasan Istilah

Guna menghindari terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Motivasi yaitu sebab-sebab yang menjadi dorongan.⁴ Yang berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Motivasi lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan situasi serta tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan menimbulkan terjadinya tingkah laku.
2. Beragama segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seperti melaksanakan ritual keagamaan yang akan menjadi pondasi dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabay: Abdi Tama, 2000 hlm, 283

3. Motivasi beragama merupakan penyebab yang mendorong maupun menarik semua menganut suatu agama berdasarkan dinamika psikologis serta peranan fungsi kejiwan dalam perilaku keagamaan.⁵
4. Anak adalah turunan yang kedua.⁶ Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, semua orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu:

1. Untuk menambah wawasan. Khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis.
2. Sebagai bahan masukan dan informan kepada peneliti lain yang mempunyai keinginan membahas pokok yang sama.

Sedangkan secara praktis yaitu :

- a. Untuk membantu guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan rasa beragama pada anak didik.
- b. Untuk menjadikan anak yang berakidah dan beragama menurut ajaran Islam.

⁵Abdul Aziz Ahyadi. *Op. Cit.*, hlm, 176

⁶Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm, 10

- c. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam yang membimbing dan mengembangkan motivasi beragama pada peserta didik agar peserta didik kelak tumbuh menjadi beriman.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian akan diuraikan secara terperinci, dengan demikian peneliti membaginya kedalam lima bab.

Bab pertama bagian pendahuluan merupakan bab pertama yang terdiri dari latarbelakang masalah yang berisikan argument tentang masalah penelitian tersebut. Juga batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sampai dengan sistematika pembahasan yang berisikan tentang keterkaitan bab demi bab.

Bab kedua, membahas kajian teori yang terdiri dari, upaya guru mengembangkan motivasi beragama, faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada siswa, kendala yang dihadapi guru, keberhasilan beragama anak.

Bab ketiga adalah metodeologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab keempat adalah menguraikan tentang, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD

Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan. faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan. Solusi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 08126 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan. Keberhasilan mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.

Bab kelima adalah penutup, pada bab ini peneliti akan menguraikan secara mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTKA

A. Landasan Teori

1. Upaya Guru PAI Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Guru mengharapkan anak didiknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa anak-anak yang suka meniru, menjelajah, ingin tau, ingin coba dan sejenisnya. Anak-anak mengenal Allah melalui omongan orang-orang pada awalnya anak-anak mungkin acuh tak acuh mendengar nama Allah, namun lama kelamaan anak mulai merasa kagum terhadap kekuasaan Allah yang didengarnya dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Kekaguman tersebut dapat juga berubah menjadi keraguan dan kegelisahan jika anak-anak merasa dikecewakan Tuhan. Konsep anak-anak mengenai agama bersifat ril dalam arti menafsirkan apa yang dilihatnya dengan apa yang diketahuinya. Pengajaran agama dengan menggunakan cerita sangat cocok untuk anak-anak dini. Cerita yang disampaikan hendaknya berkisah tentang sifat Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sebab pada masa anak ini kadang-kadang merasa takut kepada Tuhan.

Anak usia 6 tahun belum punya rasa berdosa terhadap apa yang dilakukannya, hanya lingkungan yang mengatakan kepadanya bahwa Tuhan tidak suka kepada kesalahan yang dilakukan anak, sehingga anak menjadi takut kepada Tuhan. Pada usia 7 Tahun perasaan anak terhadap Tuhan telah berkembang dari perasaan takut menjadi perasaan cinta dan hormat. Hubungan anak-anak dengan Tuhan telah mulai didasari oleh rasa percaya dan rasa aman. Pada saat yang bersamaan anak-anak mulai kritis terhadap kepercayaan terhadap Tuhan. Anak-anak mengharap Tuhan dalah zat yang baik karena menurutnya hanya sesuatu yang baiklah yang pantas dicintai dan didekati. Baik buruknya perkembangan jiwa beragama anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama oleh gurunya. Mengacu pada sifat-sifat agama anak usaha-usaha membimbing kematangan beragama anak seyogyannya dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ada faktor lain yang mengembangkan motivasi beragama anak yakni faktor dari dalam (interen) dan faktor dari luar (eksteren).

1. Faktor dari dalam (interen)

Guru pendidikan agam Islam yaitu keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru mempunyai peranan yang amat luas baik di sekolah, keluarga, dan di

masyarakat. Di sekolah guru sebagai perancang atau perencana pengelolah pembelajaran dan pengelolah dari hasil belajar.¹

Setiap guru jangan lupa bahwa ia adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada gurunya. Ada beberapa hal upaya yang dipilih guru untuk mengembangkan motivasi beragama pada anak yakni:

- a. Pendidikan agama dengan metode keteladanan
Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan *fitrah* manusia. Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci *fitrahnya*, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat gurunya sebagai teladan nilai dan moral yang tinggi.
- b. Pendidikan agama dengan metode pembiasaan
Selain keteladana, pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibandingkan lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terjadi karena pengulangan–pengulangan tindakan secara konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada kematangan beragama anak tidak dapat diwujudkan tanpa pembiasaan. Ibadah shalat, tadarus al-Qur’an, infaq dan sadaqah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan.
- c. Pendidikan agama dengan metode nasehat
Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga menjadi ciri keberuntungan seseorang bagaimana tersirat dalam al-Qur’an.
- d. Pendidikan agama dengan metode hukuman
Syariat Islam yang adil dan lurus memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai diajarkan pada bayi sekalipun.

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm, 165

Beberapa prinsip Islam dalam penerapan metode hukuman pada anak, antara lain: lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman dan dilakukan secara bertahap dari yang teringan hingga yang paling keras.²

2. Faktor dari luar (eksteren)

- a. Kepala sekolah yaitu pemimpin pendidikan pada setiap harinya memiliki tugas pokok mempengaruhi, mendorong, mengajak guru-guru dan staf lainnya, agar mereka bersedia berbuat sesuatu yang dapat menyongkong pencapaian tujuan sekolah.³
- b. Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai bijaksana dan mempunyai keikhlasandan adab sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya dikemudian hari.

a. Pengertian Motivasi

Motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Dalam menghayati diri, manusia merasa mempunyai salah satu motivasi yang mendorongnya untuk menganalisis dan mencari penciptaan dan pencipta alam

²Muhammad Utsman Najati. *Op. Cit.*, hm, 56-63

³Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 8

semesta. Penghayatan ini juga mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya manusia menemukan rasa aman dan tentram.

Adapun dari pengertian motivasi yaitu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri anak didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. Guru harus senantiasa mengingat bahwa setiap motif-motif baru, harus tumbuh dari keadaan anak sendiri, yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki, dorongan-dorongan dasarnya, sikap-sikapnya, minatnya, penghargaan, dan juga hasil belajarnya.⁴

Sedangkan menurut Hoyt dan Miskel motivasi adalah kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.⁵

b. Jenis-jenis Motivasi

Di dalam ajaran Islam ada dua jenis motivasi beragama, yakni motivasi beragama yang rendah dan ada motivasi beragama yang tinggi.

- 1). Motivasi beragama yang rendah dalam Islam adalah sebagai berikut:
 - a) Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriyah'an dalam kehidupan masyarakat.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm, 140-141

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm, 184

- b) Motivasi beragama karena ingin mematuhi orangtua dan menjauhi larangannya.
 - c) Motivasi beragama karena demi gengsi atau pesitis, seperti mendapatkan predikat alim atau taat.
 - d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama.
- 2). Sedangkan diantara motivasi beragama tinggi dalam Islam adalah:
- a) Motivasi didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga-surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong manusia mencakup kebahagiaann jiwanya, serta membebaskan diri dari gangguan penyakit jiwa.
 - b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri ke pada Allah. Tingkatan motivasi ini lebih tinggi kualitasnya dari pada pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwanya ke pada Allah.
 - c) Motivasi beragama karena didorongi untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa sakit dan benar ke pada Allah sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah.
 - d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.⁶

c. Teori-teori Motivasi

1) Teori Naluri (internal)

Menurut Abdul rahman shaleh, teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan,

⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Ilmu Kalam, 2011), hlm, 106-107

akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan.

2) Teori Hedonisme (eksternal)

Hedonisme adalah Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan dan penderitaan.

3) Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola tingkah laku dari kebudayaan di tempat orang lain hidup. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang akan dipimpinya.⁷

⁷Abdul Rahman Shaleh. *Op. Cit.*, hlm,187-189

2. Faktor Pendukung Yang Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Faktor pendukung yang dapat membangkitkan motivasi beragama pada diri seseorang antara lain adalah faktor ketergantungan kepada Allah, seseorang yang tidak dapat menemukan jalan keluar bagi masalahnya pasti mengadu dan memohon pertolongan kepada Allah.

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani, maupun rohani. Anak memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan. Selain itu, anak juga mempunyai kebutuhan rohani, seperti kebutuhan ilmu pengetahuan, duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan juga kebutuhan akan kasih sayang dan lain-lain.⁸

Perkembangan agama pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Setiap orangtua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang lebih baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat

⁸Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm, 119-120

diusahakan melalui pendidikan, baik formil (di sekolah) maupun informal (di rumah oleh orangtua). Masa pendidikan di sekolah dasar merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak. Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar pula pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka keagamaan anak akan semakin baik.⁹

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek kerohanian individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. Yang direfleksikan kedalam peribadatan kepadanya baik bersifat *habluminallah*, maupun *Habluminannas*.

Hal itu didapati secara jelas pada perilaku manusia sepanjang sejarah di berbagai masyarakat. Namun gambaran manusia tentang tabiat ketuhanan dan jalan ibadah yang ditempuhnya sangat beragam, sesuai tingkat pemikiran dan perkembangan kebudayaan.¹⁰

Pada umumnya perkembangan beragama seseorang ditentukan oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan.¹¹

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm, 55-58

¹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm, 43

¹¹Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 136

a. Faktor Intern (pembawaan)

Faktor intern adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari dalam dirinya.¹²

Perbedaan hakiki antara manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religius). “Setiap manusia yang lahir dinegara komunikasi maupun kapitalis, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan”. Di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.¹³

1) Pembinaan Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah Swt karena pilihan sendiri, taat, berserah diri, dan mengikuti segala perintah Allah Swt. Kata ibadah dalam arti luas, meliputi segala amal saleh yang dikerjakan manusia, sedangkan kata ibadah dalam arti sempit yaitu, terbatas pada amal perbuatan shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah sebagaimana telah diuraikan dalam al-Qur'an adalah amal praktik yang berulang-ulang

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2007), hlm, 306

¹³Samsu Yusuf.*Op. Cit.*, hlm, 137

dilakukan untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan akhlak yang mulia.¹⁴

2) Tingkat usia

Hubungan antara perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bila dipengaruhi oleh sugesti maka tentunya banyak terjadi pada anak-anak. Tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat diabaikan begitu saja.¹⁵ Karena menurut peneliti anak seusia dini terhadap agama menjadi semakin kuat, apabila praktik ibadah di sekolah selalu dicontohkan kepada mereka maka sikap tersebut akan semakin kuat.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Perkembangan itu tidak akan terjadi jika tidak ada faktor luar, yang memberikan ransangan stimulus yang mengandung fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain yaitu lingkungan, dimana individu itu hidup dalam lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian

¹⁴Muhammad Abdul kadir Ahmad. *Op. Cit.*, hlm134-135

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 308

anak sangatlah dominan dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Oleh sebab itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan orangtua, seyogiannya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan sholat, berdoa, berzikir, membaca al-qur'an dan memberi sedekah.¹⁶

Ketika anak sudah lahir orangtua harus mengakikahkan anak yang baru lahir sebagaimana akikah bagi anak *Ulwan* menyatakan bahwa akikah itu adalah pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Tuhan sejak dini.¹⁷

Pentingnya peranan orangtua dalam mengembangkan fitrah beragama kepada anak ini, didalam al-qur'an dinyatakan secara jelas. Di antaranya dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَأْتِكُمْ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

¹⁶Samsu Yusuf. *Op. Cit.*, hlm137

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm, 171

dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan dalam keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak, serta kepribadian anak, sebagaimana salam sabda Nabi:

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu berkata: Nabi Shalallahu’alaihiwasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Mahjusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat adanya cacat padanya?”¹⁸

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama pada anak didik, maka di sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan

¹⁸ Kitab Sembilan Imam, Sumber: Bukhari Kitab: Janazah Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist: 1296, //localshot: 5000/copy_open.php?imam=bukhari&nodht=1296, Lidwa Pustak i-software.www.com

wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan akhlak yang mulia dengan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

3) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik). Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau terjadi apabila anak kurang bimbingan agama dalam rumah keluarganya.¹⁹

3. Kendala Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Perkembangan beragama pada anak para ahli psikologi agama pada umumnya memiliki pendapat bahwa dalam diri manusia terdapat instink religius, yaitu potensi yang alamiah membawa manusia membawa dalam kehidupan keagamaan. Perkembangan beragama ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadiannya. Pengaruh lingkungan, terutama

¹⁹ Samsu Yusuf. *Op. Cit.*, hlm, 138-141

keluarga sangat dominan bagi perkembangan beragama anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga religius, kemungkinannya akan berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang sebaliknya. Pada awalnya anak beragama karena meniru orang dewasa. Anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orang dewasa. Jika anak-anak melakukan ibadah semua itu hanya dilakukan karena meniru saja. Belum ada keseriusan dalam diri anak melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.²⁰

Selain dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, perilaku beragama pada masa anak-anak juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Pada masa ini anak memahami segala sesuatu yang abstrak sebagai sesuatu yang konkret. Anak-anak memahami konsep-konsep yang abstrak dalam agama seperti surga, neraka malaikat Tuhan dan lain sebagainya.²¹

Jiwa menurut Al Kindi adalah *An Nafs Nathiqah* yaitu yang bersifat ilahi rabbani yang berasal dari cahaya pencipta. Oleh karena itu jiwa harus senantiasa di hidupkan dengan cahaya ilahi.²² Jiwa yang sehat akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan jasmani yang sehat pula.²³

²⁰Hasan Asari, *Pendidikan Psikologi Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm, 220

²¹*Ibid.*, hlm, 220-221

²²Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm, 83

²³Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm, 95

Jiwa adalah keseluruhan jasmani dan rohani seseorang. Secara keseluruhan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan membuat orang hidup. Kurang, rusak atau terganggunya sebagian saja dari dalam jiwa hidup ini akan akan terganggu dan akan rusak pula.²⁴

Sangat erat hubungan antara agama dengan jiwa dan betapa besar sumbangan agama dalam mempercepat penyembuhan. Sedangkan agama dapat menolong orang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan ridho Allah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup.²⁵

Dengan demikian perkembangan beragama terhadap anak adalah hal yang sangat penting terhadap perkembangannya agar anak tumbuh dan berkembang akan mempunyai jiwa beragama yang lebih baik.

Perkembangan hidup beragama pada anak tingkat usia sekolah dasar tampak sebagai berikut:

1. Anak pada usia 6 tahun pengertiannya terhadap agama menjadi semakin kuat, apabila praktik ibadah selalu di berikan kepada mereka maka sikap tersebut akan semakin kuat. Hubungan dengan Tuhan sangat bersifat pribadi, mereka senang berdoa dengan sepenuh hati. Mereka berusaha menyesuaikan tingkah lakunya menurut kehendak Tuhan, dan juga

²⁴Murni Jamal, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Text Book, 1983), hlm, 62

²⁵Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001), hlm,72

menurut kehendak orangtuanya. Mereka menaruh minat untuk mengunjungi tempat pengajian bersama-sama dengan teman sebayanya, serta tempat lain yang di lakukan untuk kegiatan keagamaan. Mereka senang menyanyi lagu-lagu keagamaan yang di ajarkan di sekolah. Perasannya terhadap kematian mulai berkembang dan salah satu hal yang sangat di takuti apabila ibunya meninggal dunia.

2. Anak pada usia 7 sampai 10 tahun, mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Mereka ingin lebih tahu tentang Tuhan dan banyak mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut. Mereka merasa terganggu perasaannya apabila diberitahukan kepadanya Tuhan berada di sekelilingnya yang tidak tampak oleh pancaindra. Mereka telah mengerti bahwa orang yang meninggal itu hanyalah jasmaniyahnya saja. Sedang ruhnya tetap abadi di surga. Mereka mengimajinasikan bahwa ruh itu sebagai hantu serta berada di alam gaib yang tidak tampak sebagaimana malaikat atau bidadari. Mereka telah mengerti bahwa orang yang baik akan masuk surga dan orang yang jahat akan masuk neraka.
3. Anak pada usia 10-12 tahun telah benar-benar dapat menghayati cerita serta peristiwa-peristiwa yang mengandung kegaiban, seperti kematian dan sebagainya meskipun belum memahami kegaiban hubungannya dengan konsepsi agama. Namun demikian, di dalam jiwanya telah bersemi perasaan tentang adanya hubungan peristiwa gaib dengan kekuasaan Tuhan yang dirasa sebagai penguasa segala peristiwa tersebut. Dikarenakannya adanya perasaan semacam itu ia senantiasa berusaha mengertakan hubungan dengan Tuhan melalui doa atau shalat dan sebagainya. Maka mulailah tampak timbulnya kepercayaan kepada Tuhan yang diperdalam oleh peristiwa-peristiwa yang dirasa gaib itu.²⁶

Ketika anak berumur 9 tahun ia harus belajar prinsip-prinsip agama, sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Akan tetapi setiap manusia harus mempelajari agama sendiri ketika sampai umur baligh.²⁷

Menuju kedewasaan beragama, maka akan terjadi hal-hal yang kadang-kadang mengganggu perkembangan pada anak. Perkembangan memerlukan waktu, karena kedewasaan beragama tidak terjadi secara tiba-

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm, 181-

²⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hlm, 218

tiba. Dan juga perkembangan tersebut tidaklah monoton, tetapi banyak variasi secara berirama dijumpai di dalamnya. Ada dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan faktor dari dalam (interen) dan faktor dari luar (eksteren). Adapun penjelasan dari faktor di atas yakni:

a. Faktor dari dalam diri (interen)

Dalam hal ini ada dua yang menonjol yaitu kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas diri berupa kemampuan ilmiah (ratio) dalam menerima ajaran-ajaran agama. Di sini akan terlihat perbedaan antara anak yang mampu dan kurang mampu dalam menerima agama. Bagi yang mampu menerima dengan rasionya, mereka akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama itu dengan baik.

Namun lain lagi dengan anak yang kurang mampu menerima dengan rasionya, dia akan lebih banyak terganggu kepada kondisi masyarakat yang ada. Dalam keaktifan berbuat melakukan perbuatan religious sebenarnya mereka penuh keraguan dan kebimbangan, sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan, maka perubahan tersebut tidaklah melalui prose berpikir sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional.²⁸

Di samping kemampuan rasional, kemampuan emosional juga akan berpengaruh terhadap perkembangan rasa keagamaan anak, seperti

²⁸ Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 97-98.

dihinggapi rasa enggan untuk mengerjakan kelakuan-kelakuan keagamaan atau keengganan merubah dari sesuatu yang sebenarnya tidak diyakini (ragu) kepada yang tidak diragukan karena rasa solidaritas yang terlalu besar.

Termasuk juga faktor diri sendiri adalah pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak dan luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan kelakuan-kelakuan religius, tetapi bagi anak yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit maka dia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan kepada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil. Sehingga perkembangannya akan lebih bersifat statis.

b. Faktor lingkungan (eksteren)

Faktor luar yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor luar antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima. Kultur kemasyarakatan yang sudah dikuasai tradisi tertentu dan berjalan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, kadang-kadang terasa oleh sebagian orang sebagai suatu belenggu yang tidak pernah selesai. Kadang-kadang tradisi itu sendiri tidak ketemu dari mana asal-usul dan sebab musababnya, mulai kapan ada dan bagaimana

ceritanya.²⁹ Peneliti berpendapat bahwa kendala mengembangkan motivasi beragama juga terdapat dalam diri anak didik.

4. Solusi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis secara “*religious instinct*” yang dimiliki berkembang dalam tradisi dan kemungkinan besar diadakan ada beberapa kecualian di mana perkembangan beragamanya menyimpang dari pengaruh lingkungan. Pada mulanya anak beragama karena meniru saja. Artinya anak-anak hanya menirukan apa yang dilakukan orang dewasa. Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan yakni sholat dalam ajaran agama Islam tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan saja. Bagi pendidik agama Islam, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm, 99

³⁰Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm,

Disamping fitrah agama yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia sejak lahir, di dalam al-Qur'an ada banyak hal yang mendorong manusia taat kepada Allah. Hal-hal yang mendorong manusia untuk taat kepada Allah antara lain:

- a. Mengharapkan cinta Allah.
Dalam hal ini bahwasanya orang-orang banyak taat kepada Allah akan mendapatkan cinta Allah yang tidak terbatas dan tidak terhitung manusia.
- b. Melepaskan diri dari rasa putus asa dengan pertolongan Allah.
Putus asa dan keimanan adalah dua hal yang paling berseberangan. Seorang yang beriman tidak akan putus asa terhadap rahmat Allah, sebab dia meyakini Allah akan memberi jalan keluar dari setiap kesulitan yang dialaminya.
- c. Mengharapkan kehidupan yang bahagia di Akhirat.
Manusia taat kepada Allah agar mereka mendapatkan kehidupan yang bahagia di akhirat. Allah menjanjikan hidup bahagia di akhirat bagi orang-orang yang beriman.
- d. Membina hubungan baik dengan manusia
Di dalam agama Islam diajarkan bahwa manusia yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain. Orang-orang beriman selalu menjadi orang yang mendatangkan keuntungan bagi orang-orang di sekitarnya.³¹

Kehidupan beragama anak-anak sangat tergantung pada faktor lingkungan. Anak-anak menerima agama bukan berdasarkan pertimbangan rasional atau teologis, melainkan semata-mata di tentukan oleh hubungan anak-anak dengan orang dewasa di sekitarnya.³²

Menurut penelitian Ernest Hermes perkembangan pada anak melalui beberapa fase yaitu :

³¹ Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011), hlm, 41-44

³² *Ibid.*, hlm, 42

a. Fase Perkembangan

1) The Fair Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berusia 6 tahun. konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

2) The Relistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia kanak-kanak dan dipukul bila dilanggar.

3) The Individual Stage (tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas golongan, yaitu:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan kosmatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi hal tersebut dipengaruhi dari luar.
- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.³³

³³ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan : Aulia Grafika, 2010), hlm, 119-120

Berikut adalah uraian tentang solusi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam megembangkan motivasi beragama pada anak yakni:

a. Perhatian segi keimanan

Keimanan anak didik kepada Allah belum tentu merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayangnya, rasa aman dan kenikmatan jasmaniyah.³⁴ Pendidikan keimana bukanlah hanya sekedar memberikan penertian dan pemahaman makna keimanan saja, tetapi bagaimana setiap orang dapat sadar tentang keesaan Allah disetiap tempat bukanlah tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab semua orang dewasa.³⁵

b. Perhatian segi moral anak

Guru juga harus memperhatikan sifat kejujura anak, jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, maka pendidik harus menanani persoalan yang dibuat anak. Berdasarkan uraian ini pendidikan hendaknya dapat memperbaiki penyimpangan miral anak dengan cara yang efesien dan metode yang sesuai.

³⁴ Abdul Aziz Ahyadi. *Op. Cit.*, hlm, 41

³⁵ Fachruddin Hasballah, *Memahami Makna Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan* (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), hlm, 47

c. Perhatian sosial anak

Demikian pula dengan pendidik agar memperhatikan etika sosial anak. Ketika dijumpai anak kurang sopan dalam cara makan, berbicara, maka hendaknya pendidik berusaha semaksimal mungkin mendidik anak dengan akhlak Islam, membiasakannya dengan kebiasaan utama dan berperilaku terhormat.

5. Keberhasilan Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, (sesuai dengan ajaran agama) karena semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Pada anak usia dini sudah dapat dijelaskan oleh guru di sekolah secara sederhana tentang sepuluh malaikat dan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh anak didik dan akan selalu diingat sampai anak dewasa. Anak tidak akan melakukan hal-hal yang negatif sampai dewasa karena kecerdasan spritualnya telah dibina sejak dini.³⁶ faktor-faktor yang membuat motivasi beragama anak dapat membaik di sekolah yang paling utama yaitu guru agama Islam.

³⁶Hasan Asari, *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Medan: IAIN Press Medan, 2013), hlm,117-118

Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Pentingnya mendidik anak dalam pandangan Islam adalah amanah dari Tuhan dan sekaligus aset orangtua di dunia dan akhirat.³⁷

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan yang paling penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik akidah, cara berpikir, maupun bertingkah laku praktis di dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Guru ibarat jendela bagi murid-muridnya. Demikian pula ia harus merupakan lisan-lisan yang benar dengan menerjemahkan semua ajaran Islam kepada murid-murid.³⁸

Guru pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata bagian yaitu guru dan pendidikan agama Islam. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran,

³⁷Al Rasyidin, *Kepribadian Dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm, 95-96

³⁷ Muhammad Abdul Karir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm, 60

latihan serta penggunaan pengalaman.³⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ^ص

وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانظُرُوا فَانظُرُوا يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ع

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari dua defenisi di atas, maka dikatakan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang melakukan pengajaran secara sadar dan terencana tentang agama Islam sehingga anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan hadits.

Konsep agama pada anak berarti memahami sifat beragama pada sifat anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, makan sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "ideas concept onauthority" Idea

³⁹ Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam* (Medan: Larispa, 2015), hlm,

keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh dari unsur mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa-apa yang yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga masalah. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik yang mereka pelajari dari guru mereka.⁴⁰ Keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak dapat dilihat dari tingkah laku anak maupun dari sifatnya beragama.

Berdasarkan dari hal diatas maka bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas beberapa poin, yaitu:

a. Sifat-sifat beragama

1) Unreflective (Kurang mendalam tanpa kritik)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% meerka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama saja mereka terima dengan tanpa kritik. Meskipun demikian pada beberapa orang anak banyak terdapat pada mereka yang memiliki

⁴⁰Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm, 53-54

ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.

2) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhan dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3) Antromorphis

Pada umumnya konsep anak mengenai ke-Tuhanan berasal dari hasil pengalaman dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan.

4) Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang dialami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula tumbuh dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka.

Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu sifat dari tingkatan perkembangan agama pada anak-anak.

5) Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindakan keagamaan oleh anak-anak pada dasarnya mereka memperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya mereka laksanakan karena melihat hasil perbuatan dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Sifat yang peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil maupun pendidikan keagamaan (realigious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (realigious behaviuor) melalui sifat meniru.

6) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat belum kritis

dan kreatif. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan sifat takjub pada anak-anak.⁴¹

b. Bentuk tingkah laku beragama

Keberhasilan beragama anak dapat dilihat dari akhlak dan moralitas anak didik yaitu:

1). Pembinaan Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak yaitu bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Secara terminologi akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbul beberapa perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan fikiran.⁴² Sumber ajaran akhlak ialah al-qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad saw. Merupakan contoh perilaku yang baik bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-qur'an surah al-Kalam ayat4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

⁴¹*Ibid.*, hlm, 54-58

⁴²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 2-

Rasulullah bersabda:

Dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash *semoga Allah meridhai keduanya*, dia berkata: "Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang suka berkata keji tidak pula dalam perbuatannya. Dan adalah beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya". HR Bukhari dan Muslim.⁴³

Pembinaan akhlak dapat berupa kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia dan juga sifat-sifat terpuji. Akhlak ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan kepada segenap manusia. Maka dari itu jika tidak mempunyai akhlak dalam manusia, maka ia tidak akan mengetahui apakah perbuatan yang dilakukannya yang baik atau yang buruk.

2). Moral

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.⁴⁴

Pembangkitan kesadaran moral dalam didikan anak berpangkal pada kemampuan membedakan antara yang makruf,

⁴³Kumpulan70HaditsPilihanhttps://d1.islamhouse.com.id_Kumpulan_70_HaditsPilihan14.

⁴⁴ Purwakania Hasan, *Psikolgi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), hlm,

yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral dan yang mungkar yakni hal-hal yang mengganggu dan menimbulkan kerusakan pada kehidupan manusia. Didikan yang diberikan kepada anak tentu saja tidak hanya sekedar bersifat pengetahuan tentang apa yang makruf dan apa yang mungkar. Ia juga dan terutama harus bersifat membangkitkan tekad untuk menegakkan hal-hal yang makruf dan mencegah hal-hal yang mungkar dan keberanian untuk menanggung risiko dalam menegakkan hal-hal yang makruf dan mencegah hal-hal yang mungkar.⁴⁵

Keberhasilan beragama anak didik di lingkungan sekolah dapat dilihat dari sifat-sifat ia beragama, dan bentuk tingkah laku anak. Sehingga apabila semua sifat beragama dan tingkah laku anak baik maka dapat dikatakan guru berhasil mengembangkan motivasi beragama anak di sekolah dengan baik.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm, 152

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol, akan tetapi sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Motivasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SD 101110 Janjimanaon oleh Nurhidayah Nim: 09. 310 0072. Perhatian Orangtua Terhadap Kegiatan Keagamaan Anak Dalam Rumah Tangga Di Desa Sayurmaincat Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal. Merupakan salah satu penelitian yang di dalamnya terdapat penelitian tentang motivasi guru.

Pembahasan penelitian yang selanjutnya yang berjudul Perhatian OrangTua Terhadap Kegiatan Keagamaan Anak Dalam rumah Tangga Di Desa Sayurmaincat Kecamatan Huta Bargot Kabupaten Mandailing Natal oleh Ahmad Fikri Nim: 05. 310875. Merupakan salah satu penelitian yang di dalamnya terdapat penelitian tentang keagamaan anak.

Dan penulis membahas dari sisi mengembangkan motivasi beragama pada siswa di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan. Hal inilah yang akan menjadi fokus penelitian dalam pembahasan ini dan adanya kerja sama antar kepala sekolah dengan para guru, dan guru pendidikan Islam dengan guru bidang study lain.

C. Kerangka Pemikir

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembagkan motivasi beragama siswa sangat besar. Karena motivasi agama sangat membantu siswa untuk mengetahui segala aspek-aspek keagamaan. Di balik itu mengembangkan motivasi beragama merupakan pengembangan motivasi yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagaman siswa terhadap ajaran Islam. Motivasi-motivasi yang dapat dilaksanakan di sekolah diantaranya yakni, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, tingkat usia dan pembinaan kepribadian sosial.

Maka dari itu apabila siswa mengikuti motivasi beragama, maka pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan. SD Negeri 081236 Inpres adalah SD Negeri yang terletak di Provinsi Sumatera Utara Sibolga Selatan yang beralamat di Jl. Ms Sianturi Sibolga.

Penelitian ini dimulai jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian dilaksanakan mulai April tahun 2016 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat penelitian dituntut secara langsung di lapangan.¹ Yang dilakukan di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.

Berdasarkan metode penelitian ini didekatkan dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mengintaprasikan obeej sesuai dengan apa adanya. Karena penelitian ini sebenarnya juga dapat ditampilkan dalam bentuk yang lebih kompleks.

¹SuharsimiArikuto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 12

Misalnya, dalam penelitian menggambarkan secara faktual tentang perkembangan sekolah.²

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD 081236 Negeri Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.

C. Sumber Data

Sumber penelitian ini terdiri dari dua macam sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang mana telah ditulis di bawah ini yakni:

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru-guru pendidikan agama Islam SD Negeri 081236 inpres di Aek Habil Sibolga Selatan yang merupakan orang yang paling berperan di sekolah. Sumber data yang saya maksud adalah guru pendidikan agama Islam yang berjumlah dua orang.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah dan juga salah satu guru atau wali kelas yang mewakili dan anak-anak (siswa) SD Negeri 081236 Inpres di Aek Habil Sibolga Selatan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm, 157

1. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengalaman pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu perkembangan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama anak, faktor-faktor pendukung mengembangkan motivasi beragama anak, kendala mengembangkan motivasi beragama anak, solusi mengembangkan motivasi beragama pada anak dan keberhasilan mengembangkan motivasi beragama pada anak.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai.³

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah data yang ditemukan dalam penelitian.

³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm,

2. Reduksi data yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah dalam penelitian.
3. Kategorisasi yaitu memberi tanda atau beberapa kode pada judul pembicaraan yang dianggap untuk analisis data.
4. Kesimpulan data.⁴

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang berasal dari sumber data primer maupun skunder, selanjutnya data-data tersebut didekripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan. Sehingga unit-unit analisa yang terdapat dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Karena itu analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir dan induktif.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan, maka perlu dilakukan dalam penelitian hal-hal sebagai berikut:

1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan. Hal ini karena penelitian merupakan instrumen utama penelitian. Dengan demikian lamanya penelitian terlibat dalam mengumpulkan data, maka akan semakin lama peneliti terlibat dalam

⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 288-291

pengumpulan data akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti akan semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti adanya.
3. Melakukan Triangulasi dengan teknik trigulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-kengkapinya.⁵

⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm, 60

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Sekolah

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seseorang anak didik. Dalam pengembangan motivasi beragama anak, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memberikan usaha ataupun memberikan motivasi kepada anak didik agar memiliki usaha yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah SD Negeri 081236 sibolga kelurahan aek habil kecamatan sibolga selatan kota sibolga, beliau menjelaskan tentang sejarah sekolah SD N 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, pada dasarnya sekolah ini di bangun di Hutabaringan Sibolga Julu, karena sedikit siswanya maka sekolah ini pindah tempat di JL M.S sianturi Aek Habil Sibolga Selatan dan status sekolah menumpang di SD tetangga yaitu SD Negeri 084080.¹

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD NEGERI NO 081236
Alamat Sekolah : jalan : Jl. MS Sianturi

¹ Nurhawani, Kepala Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal, 11 April 2017.

kelurahan	: Aek Habil
Kecamatan	: Sibolga Selatan
Provinsi	: Sumatera Utara
No. Telp	: (0631) 25214
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 10076503004
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 10212187
Tahun Berdiri	: 1989
Akreditasi	: B (BAIK)
Telepon/ Hp Kepala Sekolah	: 0852 6270 8385
Kode Pos	: 22533
Daerah	: Kota
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: Imbas
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah : Bangunan Pemerintahan	
Luas Lahan	: 1000 m
Organisasi Penyelenggaraan	: Bangunan Pemerintahan
Tgl. Nomor Sertifikat Tanah	: 27 Maret 1989 No. SK. 593. 3. 31. 41/ 3/ 1989
Identitas Sekolah	: SD Negeri No. 081236 Sibolga
Gedung Terdiri Dari	: - 6 Ruang Belajar

- 1 Ruang Perpustakaan
- 1 WC Guru
- 3 WC Siswa

Kondisi Geografis Sekolah ini letaknya di tengah-tengah rumah penduduk yang padat, dan berdampingan dengan SDN 084080. Keadaan ekonomi orangtua peserta didik di sekolah ini kurang mencukupi, karena banyak orangtua di daerah ini bekerja sebagai Nelayan dan Buruh Harian Lepas. Kondisi sosial budaya peserta didik di sekolah ini juga datang dari beragam masyarakat sekitar suku seperti Pesisir, Batak, Nias, dan Jawa. Keunggulan sekolah ini menyediakan berbagai macam buku-buku pelajaran, buku cerita, untuk menggali minat dan potensi peserta didik untuk lebih banyak membaca. Kelemahan sekolah kurangnya perhatian keikutsertaan orangtua dalam pengembangan pendidikan peserta didik, dikarenakan kondisi ekonomi yang lemah. Peluang yang dapat diraih dengan tersedianya penduduk produktif sehingga anak usia sekolah cukup tinggi, dan dapat membenahi sekolah agar menjadi sekolah yang diminati masyarakat diantara sekolah-sekolah yang ada disekitar kelurahan Aek Habil.

3. Visi, Misi Sekolah SDN 081236 Aek Habil Sibolga Selatan

a. Visi

“ Tercapainya Mutu Pendidikan Peserta Didik yang Berkualitas dan Berakhlak Mulia ”

b. Misi

1. Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum KTSP.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara PAIKEM.
3. Meningkatkan mutu kegiatan belajar dan mengajar yang berkualitas.
4. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.
5. Tersedianya sarana dan pembelajaran yang berkualitas.
6. Terwujudnya transparansi pengelolaan dana sekolah.
7. Terlaksananya pendidikan gratis.
8. Tercapainya KKM setiap mata pelajaran.²

B. Temuan Khusus

1. Upaya Yang dilakukan Oleh Guru Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak di Sekolah Dasar 081236 Inpres Negeri Aek Habil Sibolga Selatan

Upaya dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang. Islam mengajarkan bahwa setiap individu merupakan pemimpin setidaknya bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain dan dimanapun ia berada terutama di sekolah guru sebagai pemimpin bagi anak didiknya.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak yaitu terbagi dua yakni faktor interen yaitu

² Dokumentasi di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Tanggal 11 April 2017.

sikap teladan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Sedangkan faktor eksteren yakni dari kepala sekolah juga guru lainnya.

Adapun yang menjadi faktor interen dalam menegembangkan motivasi beragama pada anak yakni:

a. Menunjukkan sikap teladan

Memberikan keteladanan bagi anak adalah salah satu usaha yang baik dalam membina motivasi beragama pada anak, karena anak di sekolah biasanya mencontoh perilaku yang diperankan oleh gurunya. Memberikan contoh teladan bagi anak adalah salah satu contoh yang baik bagi perkembangan anak. Anak akan melihat gurunya, apabila gurunya berperilaku baik, maka ia akan mencontoh dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairul Hudaya memberikan sikap teladan kepada anak didik, sebagaimana penuturan bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Dengan menunjukkan sikap teladan saya berusaha memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Misalnya, saya datang tepat waktu, berpakaian rapih dan berbicara dengan spontan”.³

Dari sisi lain ibu Rahimat ia mengatakan bahwa:

“Keteladanan dilakukan oleh semua guru dan berusaha senantiasa memberikan contoh teladan perilaku yang baik dan moral dan ucapan sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits, orang tua siswa dan

³ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 12 April 2017

sesama guru senantiasa sopan santun, selain itu cara berpakaian yang sopan dan tentunya menutup aurat baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah”.⁴

Sejalan dengan itu Ibu Tati selaku guru IPS ia menjelaskan bahwa:

“Memberikan contoh teladan kepada siswa merupakan salah satu cara memotivasi siswa dalam mengembangkan motivasi yang beragama. Guru yang berperilaku baik akan dicontoh oleh siswanya. Dalam hal pemberian teladan kepada siswa harus dimulai dari ajaran-ajaran agama dan menjalankannya”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru sudah menunjukkan sikap keteladanan kepada anak didik dengan cara yang baik agar anak didik dapat mengembangkan motivasinya untuk beragama.

b. Membiasakan

Pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang harus dilaksanakan. pembiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan secara konsisten. ketaatan beragama anak tidak dapat diwujudkan tanpa pembiasaan

Wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Pembiasaan yang saya ajarkan kepada anak didik yaitu mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas, berdoa sebelum belajar, dan melaksanakan shalat berjama’ah dengan tepat waktu,

⁴ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 13 April 2017.

⁵ Tati, Guru IPS SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017.

karena dengan mengucapkan salam anak akan terbiasa apabila masuk kedalam kelas”.⁶

Dari sisi lain Ibu Rahimat ia Menyatakan bahwa:

“Saya selalu membiasakan anak didik untuk mengucapkan salam tidak hanya memasuki kelas, akan tetapi juga masuk kedalam rumah dan juga apabila bertemu dengan guru lain untuk membiasakan mengucapkan salam. Selain itu saya juga membiasakan anak didik berdoa sebelum dan sesudah belajar”.⁷

Sejalan dengan itu Ibu Nurhaminah selaku guru IPA ia menyatakan bahwa:

“Dengan menerapkan metode pembiasaan anak didik (siswa) akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai agama, karena pembiasaan berperan sebagai latihan dan terus-menerus memungkinkan adanya perubahan”.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga sudah menerapkan pembiasaan terhadap anak didik sebagaimana yang dilakukan dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan juga melaksanakan shalat berjama’ah.⁹

⁶ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 15 April 2017.

⁷ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 17 April 2017.

⁸ Nurhaminah, Guru IPA SD Negeri 081236 Inpres Aek Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 17 April 2017.

⁹ *Observasi* di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, tanggal 17-19 April 2017.

c. Memberi nasehat

Memberikan nasehat merupakan salah satu yang harus dilakukan oleh guru PAI, pemberian nasehat bagi siswa adalah langkah yang harus diterapkan guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga selatan.

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga menjadi ciri keberuntungan seseorang bagaimana yang tersirat di dalam al-qur'an.

Melalui wawancara dengan Bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan nasehat yang baik terhadap anak didik misalnya, apabila anak didik terdapat melakukan kesalahan maka saya akan memberikan nasehat dengan memberikan contoh yang mengarahkan kepada agama.”¹⁰

Sejalan dengan itu ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“Metode seperti ini lebih banyak diterima oleh semua siswa, apabila dinasehati di depan semua siswa yang banyak justru akan menjadi pukulan bagi semua siswa, misalnya dengan menegur siswa apabila tidak mengerjakan shalat”.¹¹

Kemudian hasil wawancara dengan Desi Andriani siswa SD Negeri 081236 Inpres ia menjelaskan bahwa:

¹⁰ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

¹¹ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islma SD Neeгри 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 22 April 2017.

“Seorang siswa yang melakukan perbuatan yang kurang terpuji di lingkungan sekolah selalu diberikan nasehat oleh guru pendidikan agama Islam maupun guru bidang studi lainnya agar perilaku yang diperbuat oleh siswa tersebut tidak berpengaruh kepada siswa yang lain”.¹²

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, dari uraian di atas dapat dipahami pemberian nasehat dapat menciptakan perilaku siswa yang disiplin, hormat dan menaati peraturan dan tentunya memudahkan guru pendidikan agama Islam mengembangkan motivasi beragama pada anak.¹³

d. Memberi hukuman

Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara paling ampuh dalam proses pendidikan. Hukuman diarahkan untuk disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Saya memberikan hukuman kepada anak didik karena siswa yang tidak diberikan hukuman tidak akan patuh terhadap peraturan sekolah, misalnya seperti tidak mengerjakan PR, maka siswa tersebut akan diberikan hukuman”.¹⁴

¹² Desi Andriani, Siswa SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 22 April 2017.

¹³ *Observasi* di Sekolah Dasar Negeri 08126 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, tanggal 25-27 April 2017.

¹⁴ Kairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 28 April 2017.

Kemudian wawancara dengan ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“Siswa sama sekali tidak diberikan hukuman fisik (seperti memukul) karena hal tersebut kurang baik. hukuman yang diberikan guru dengan hukuman yang bersifat mendidik, apabila anak tidak hadir mata pelajaran PAI tanpa ada keterangan”.¹⁵

Sejalan dengan itu Ibu Jumaria selaku guru MTK ia menyatakan bahwa:

“Menggunakan metode hukuman siswa (anak) akan takut melanggar peraturan yang telah dibuat, agar tidak mendapatkan hukuman siswa tidak melanggar peraturan yang telah di tentukan”.¹⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil sibolga Selatan guru PAI memberikan hukuman terhadap anak didik tidak dengan fisik melainkan dengan ajaran yang sifatnya mendidik.¹⁷

Sedangkan faktor yang bersifat eksteren dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak yaitu:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang mempunyai kedudukan tertinggi di lingkungan sekolah. Dengan demikian kepala sekolah juga memiliki peran untuk mengembangkan motivasi beragama anak. Ada

¹⁵ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 29 Mei 2017.

¹⁶ Jumariah, Guru Matematika SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 29 Mei 2017.

¹⁷ *Observasi* di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Tanggal 2-4 Mei.

beberapa hal upaya kepala sekolah dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di Sekolah Dasar Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, yakni:

1. Kerja Sama Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurhawani sebagai kepala SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan ia mengatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan motivasi beragama pada anak memerlukan kerja sama antara kepala sekolah dengan guru PAI dan guru PAI dengan guru bidang studi lainnya dan kerja sama guru dengan orang tua, agar anak mendapatkan motivasi beragama yang lebih baik lagi”¹⁸.

Selain itu guru pendidikan agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibogla dalam memiliki tugas kegiatan belajar-mengajar keagamaan juga memiliki tugas dalam bidang kemanusiaan, maksudnya guru pendidikan Islam harus bisa memberikan dorongan-dorongan kepada seluruh warga sekolah terutama anak didik untuk senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

2. Menambahi Jam Ekstratikuler PAI

Wawancara dengan ibu Nurhawani selaku guru kepek ia menyatakan bahwa:

“Saya memberikan jam tambahan pelajaran agama satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan di luar waktu belajar, untuk mengembangkan keberagamaan anak didik lebih dalam lagi,

¹⁸Nurhawani, Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, tanggal 05 Mei 2017.

kemudian saya mengusulkan agar melaksanakan pengajian dengan rutin yang dilaksanakan pada hari minggu sejalan dengan waktu yang saya berikan”.¹⁹

b. Guru Lain

1. Menggantikan Guru pAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lia Astri sebagai guru bidang study Kewarganegaraan ia mengatakan bahwa:

“Mengembangkan motivasi beragama pada anak tidak hanya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, melainkan juga kerja sama seluruh guru di sekolah. Misalnya, menggantikan guru PAI apabila tidak hadir pada saat jam pelajaran”.²⁰

2. Teguran Kepada Siswa

Wawancara dengan Ibu Tati selaku guru IPS ia menyatakan bahwa:

“Apabila siswa berkeliaran di lingkungan sekolah dengan tanpa alasan yang jelas pada saat jam pelajaran berlangsung maka guru yang piket akan memberikan teguran terhadap siswa dan menyuruh masuk kembali masuk kedalam kelas”.²¹

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa untuk mengembangkan motivasi beragama pada anak dengan adanya kerja

¹⁹Nurhawani, Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Wawancara, tanggal 05 Mei 2017.

²⁰Lia Astri, Guru Kewarganegaraan SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Wawancara, tanggal 08 Mei 2017.

²¹Nurhaminah, Guru IPA SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Wawancara, Tanggal 08 Mei 2017.

sama guru-guru di sekolah. Dengan memberikan perhatian juga pengawasan terhadap anak didik.²²

2. Faktor-faktor Pendukung Mengembangkan Beragama Pada Anak

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, (sesuai dengan ajaran agama) karena semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Adapun beberapa hal yang mendukung pengembangan beragama anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, yaitu :

1. Adanya peraturan dan sanksi.

Wawancara dengan bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Apabila sanksi tidak diberikan terhadap murid akan berakibat buruk, yaitu murid tidak lagi patuh mengikuti pelajaran dengan serius dan apabila sanksi tidak diberlakukan terhadap murid justru malah memunculkan generasi pendusta terhadap kebenaran, ketauladan, dan keilmuan”²³.

²²Observasi SD 081236 Negeri Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Tanggal 09-12 Mei 2017.

²³Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 13 Mei 2017.

Sejalan dengan itu ibu Rahimat mengatakan bahwa:

“Meskipun ada sanksi, mereka sama sekali tidak memberlakukan sanksi fisik (seperti pukulan) karena hal tersebut kurang baik”.²⁴

Para guru sepakat untuk memberikan sanksi terhadap murid yang melakukan kesalahan demi mencegah agar hal itu tidak terulang kembali lagi.

Sejalan dengan itu Ibu Nurhaminah selaku guru kepek ia menyatakan bahwa:

“Siswa (Anak) sudah hadir lima menit paling lambat sebelum lonceng berbunyi. Sanksi maupun peraturan memang harus ada di setiap sekolah, dengan adanya peraturan akan memudahkan guru mengontrol siswanya.”²⁵

2. Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, yaitu.

Wawancara dengan Bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Meskipun jam pelajaran itu khusus untuk topik-topik agama saja, namun bukanlah berarti satu-satunya kesempatan untuk mengembangkan keagamaannya, tetapi guru menggabungkan dengan semua kesempatan yang ada disekolah ataupun di luar sekolah. Sehingga pelajaran agama itu tidak hanya terbatas di

²⁴Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 13 Mei 2017.

²⁵Nurhaminah, Guru IPA SD Negeri Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, Tanggal 13 Mei 2017.

ruangan kelas saja, namun ia dapat diterapkan di setiap tempat dan kesempatan”.²⁶

Sejalan dengan itu wawancara dengan Ibu Rahimat menyatakan bahwa:

“Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa semakin mengetahui kajian tentang agama dan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa diajarkan dan dilatih berbagai kegiatan keagamaan seperti tata cara shalat yang benar, tata cara wudhu’, ber’adab dan sopan santun terhadap orang tua dan guru, terhadap yang lebih tua dan sesama teman”.²⁷

Dengan mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan dalam pendidikan agama Islam harus berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan prinsip-prinsip akhlaqul-karimah.

3. Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, apabila fasilitas terpenuhi maka tujuan akan terpenuhi, tetapi apabila fasilitas kurang memadai maka akan menghambat pendidikan.

Wawancara dengan Bapak Khairul Hudaia ia menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang ada di sekolah SD Negeri 081326 Inpres Aek Habil sudah hampir memadai, sehingga guru bisa melaksanakan proses

²⁶Khairul Hudaia, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2017.

²⁷Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 15 Mei 2017.

pembelajaran dengan efektif, dan guru mampu menerapkannya pada metode pembelajaran”.²⁸

Sedangkan Ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang digunakan sangat mendukung sesuai dengan kebutuhan proses belajar-mengajar. Salah satunya alat perlengkapan shalat yang digunakan dalam praktek shalat, seperti mukena, sajadah, kain shalat, poster wudhu’, dan poster gerkan-gerakan shalat”.²⁹

Sejalan dengan itu Ibu Okta selaku guru Penjas ia menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang ada di sekolah sudah sangat memadai untuk proses belajar-mengajar. Salah satunya mushollah tempat beribadah sehingga siswa maupun guru-guru tidak sulit mencari tempat untuk beribadah. Kemudian air yang memadai dan tidak akan menjadi hambatan untuk wudhu”.³⁰

3. Kendala Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Adapun beberapa kendala dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak yaitu:

- a. Kurangnya Kerja Sama Guru Dengan Orangtua.

Wawancara dengan Bapak Khairul Hudaia menyatakan bahwa:

²⁸Khairul Hudaia, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 16 Mei 2017.

²⁹Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2017.

³⁰Okta, Guru Penjas SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2017.

“Kesibukan orangtua (ayah dan ibu) berkerja berakibat pendidikan keagamaan anak sering terabaikan, sebagian orang tua hanya memadakan pendidikan anaknya yang ada di sekolah saja”.³¹

Sejalan dengan Ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“Kurangnya perhatian orangtua di karenakan tingkat pendidikan orangtua yang rendah sehingga orang tua tidak mampu mengajari anaknya di rumah”.³²

Pada umumnya orang yang mula-mula bertanggung jawab terhadap diri anak adalah orang tua, dalam hal ini orangtua harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup serta pendidikan anak tersebut. Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa orangtua adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama. Anak pertama kali dididik dan diasuh oleh orang tua di dalam rumah tangga, dan masyarakat rumah tangga inilah lingkungan yang pertama bagi anak. Ketika orang tua menitipkan anaknya ke sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, bukan berarti semua tanggung jawab itu beralih kepada sekolah yang menerima anak tersebut. Akan tetapi tanggung jawab itu masih ada pada orangtua untuk mengawasi dan mengarahkan anak dalam berbuat.

³¹Khairul Huda, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 29 Mei 2017.

³²Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2017.

Selanjutnya dengan Artika siswi SD Negeri 081236 Inpres ia menyatakan bahwa:

“Ketika siang hari orang tua sibuk membanting tulang dan mencari nafkah, dan ketika pada malam hari orangtua sudah merasa lelah, sehingga perhatian orang tua berkurang”.³³

b. Kurangnya Alokasi Waktu Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Wawancara dengan bapak Khairul Hudaya ia menjelaskan bahwa:

“Minimnya waktu yang digunakan terkadang membuat guru kewalahan dalam menyampaikan materi pelajaran. Karena jam pelajaran pendidikan Islam hanya 2x dalam seminggu tiap kelasnya, yaitu berkisar 2x40 menit”.³⁴

Sejalan dengan itu Ibu Rahimat menjelaskan bahwa:

“Dalam mengatasi kekurangan waktu tersebut guru menggunakan metode resitasi. Resitasi adalah pemberian tugas, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengulangi pelajarannya di rumah, guru memberikan bimbingan dan pengawasan, mendorong agar siswa mau mengerjakan tugasnya. Dengan metode tersebut diharapkan siswa lebih aktif bukan hanya di sekolah tetapi melain juga di rumah”.³⁵

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi atau metode pembelajaran dipengaruhi oleh waktu yang disediakan.

³³Artika, Siwi Negeri SD 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 19 Mei 2017.

³⁴ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2017.

³⁵ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 22 Mei 2017.

Penentuan alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan materi atau metode yang disampaikan. Akan tetapi waktu yang ditetapkan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan hal itu, wawancara dengan Syahrini siswi SD Negeri 081236 Inpres menyatakan bahwa:

“Saya mengulagi pelajarannya di rumah dan mempraktekkan apa yang dipelajari di sekolah. Misalnya seperti saya melaksanakan shalat dan juga mengaji. Karena tempat untuk mengaplikasikannya adalah di rumah dan di masyarakat”.³⁶

c. Faktor Lingkungan

Situasi dan kondisi lingkungan akan sangat mewarnai pribadi dan tingkah laku anak. Anak akan terpengaruh dengan tata cara orang atau manusia yang ada di sekitarnya, sehingga tingkah laku anak merupakan gambaran atau pencerminan dari masyarakat di mana ia hidup dan berkembang.

Wawancara dengan bapak Khairul Hudaya menyatakan bahwa:

“Seorang anak dididik dengan baik di sekolah oleh gurunya, tetapi di masyarakat dia selalu berhubungan dengan lingkungan yang kurang baik, tentunya akan sangat berpengaruh dan terbawa-bawa suasana lingkungannya ke sekolah dan sukar bagi guru merubah kebiasaan anak yang dibawa dari lingkungannya. Dan ini sangat berpengaruh dengan keagamanya”.³⁷

³⁶ Syahrini, Siswi SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 29 Mei 2017.

³⁷ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 30 Mei 2017.

Sejalan dengan ibu Rahimat menjelaskan bahwa:

“Saya melihat bahwa pengaruh masyarakat dari luar sangat tinggi, apalagi lembaga ini berlatar belakang sekolah umum. Perilaku lingkungan luar sangat berpengaruh dengan perilaku siswa di sekolah. Jadi, terkadang ada yang nakal tetapi tidak sampai berlebihan”.³⁸

Dari hasil wawancara dan observasi penulis bahwa kendala keagamaan di sekolah akibat dampak kurangnya kerja sama guru dengan orang tua, kurangnya alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam dan faktor dari lingkungan.³⁹

Guna mewujudkan sosok siswa yang memiliki etika berbicara yang baik, maka para orangtua, guru dan lingkungan masyarakat di sekitarnya sangat berperan penting dalam mendorong motivasi beragama pada anak

4. Solusi Yang di Hadapi Guru Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Setelah peneliti melakukan penelitian ternyata ada beberapa kendala yang di hadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak. Adapun solusi yang di berikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kendala tersebut ialah:

³⁸ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 02 Juni 2017.

³⁹ *Observasi* SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil sibolga Selatan, Tanggal 17 Juli 2017.

a. Mengadakan Kerja Sama Guru Dengan Orang Tua

Wawancara dengan bapak Khairu Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Saya dan guru mengupayakan kerja sama antara guru dengan orangtua murid agar dapat membantu pendidikan keagamaan anak di rumah.”⁴⁰

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“Saya meminta kepada orangtua siswa agar lebih memperhatikan pendidikan anak terutama dalam bidang agama agar anak lebih mengetahui tentang nuansa-nuansa keagamaan”.⁴¹

Selanjutnya wawancara dengan siswa Della Arnita ia menyatakan bahwa:

“Setelah guru dan orangtua mengadakan kerja sama, sejak itu orangtua memberikan waktu dan perhatiannya untuk mengajari dirumah walaupun waktunya singkat, tidak hanya itu orangtua juga memasukan pengajian malam.”⁴²

b. Menambah Kegiatan di Luar Jam Pelajaran

Wawancara dengan bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Saya mengusulkan pembentukan adanya pengajian 1x dalam seminggu yang ditentukan pada hari minggu kemudian membahas sedikit tentang bahasan pelajaran yang telah lalu.”⁴³

Sejalan dengan itu ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tidak hanya pengajian saja melainkan juga melaksanakan prantek shalat, tata

⁴⁰ Khairu Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 17 Juli 2017.

⁴¹ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 17 Juli 2017.

⁴² Della Arnita, Siswi SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 17 Juli 2017.

⁴³ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2017.

cara wudhu yang benar kemudian jika waktu mencukupi di tambah dengan membahas pelajaran yang telah lalu.”⁴⁴

c. Pengawasan Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap perkembangan motivasi beragama anak, dapat dilihat jika anak bergaul dan mencondong kearah yang baik maka cenderung anak juga mempunyai keagamaan yang baik dan jika anak bergaul dan mencondong kearah yang lebih buruk maka sebaliknya perkembangan keagamaan anak tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Dengan memperhatikan lingkungan sosial anak di sekolah maka guru juga akan dapat menilai bagaimana sikap anak di luar lingkungan sekolah, dengan demikian saya akan memperhatikan sikap sosial dan berusaha semaksimal mungkin mendidik anak dengan akhlak yang islami.”⁴⁵

Kemudian wawancara dengan ibu Rahimat ia menyatakan bahwa:

“Ketika saya menjumpai anak yang berbicara tidak sopan dan bertingkah yang tidak layak maka saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak didik dengan akhlak yang Islami.”⁴⁶

5. Keberhasilan Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindakan keagamaan oleh anak-anak pada dasarnya mereka memperoleh dari meniru. Sifat yang

⁴⁴ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2017.

⁴⁵ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 19 Juli 2017.

⁴⁶ Rahimat, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 19 Juli 2017.

peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Keberhasilan beragama pada anak dilihat dari tingkah lakunya, apabila guru pendidikan agama Islam berkelakuan dengan baik maka anak didik juga mempunyai bentuk tingkah laku yang baik. Oleh karena itu dapat dikatakan guru pendidikan agama Islam berhasil mengembangkan motivasi beragama pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairul Hudaya ia menyatakan bahwa:

“Pada mulanya mereka melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh guru, dengan hal ini mereka mulai membiasakan apa yang dilihat mereka misalnya seperti mengucapkan salam dan tata cara wudhu”.⁴⁷

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rahimatia menyatakan bahwa:

“Tingkah laku keagamaan anak didik sudah mulai kelihatan baik dan juga sudah ada perubahan dalam dirinya apabila ketika jam istirahat dan sudah memasuki waktu shalat mereka langsung mengambil wudhu dan shalat berjama’ah. Tidak hanya dalam beribadah saja mereka juga sudah memiliki akhlak dan moral yang baik apabila bertemu dengan guru dan sesama teman mengucapkan salam serta menjaga tingkah lakunya di dalam maupun di luar sekolah”.⁴⁸

⁴⁷ Khairul Hudaya, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Tanggal 24 Juli 2017.

⁴⁸ Rahimat, Guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 081236 Inpres Aek Habel Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2017.

Sejalan dengan itu Ibu Tati selaku guru IPS ia menyatakan bahwa:

“Siswa (anak) pada dasarnya memiliki sifat peniru dengan spontannya, maka dengan demikian seluruh guru harus menjaga sikap dan tingkah laku maupun dalam bertutur kata, karena dengan demikian anak akan meniru apa yang akan di lakukan grurnya di sekolah”.⁴⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil bahwa pendidikan keagamaan anak sudah ada perubahan terhadap anak didik, mulai daritingkah lakunya anak mulai giat dan tepat waktu melaksanakan ibadah, tidak hanya itu juga melainkan adanya perubahan akhlak dan moral.⁵⁰

⁴⁹ Tati, Guru IPS SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, *Wawancara*, Tanggal 25 Juli 2017.

⁵⁰ *Observasi* di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil sibolga Selatan, Tanggal 26-28 Juli 2017.

C. Analisis

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak di SD Negeri 081236 sibolga kelurahan aek habil kecamatan sibolga selatan kota sibolga. Peneliti menganalisis bahwa di SD Negeri 081236 sibolga kelurahan aek habil kecamatan sibolga selatan kota sibolga merupakan sekolah yang benar-benar melakukan atau menerapkan beragama sejak dini.

Di sekolah ini juga tidak sembarangan guru mengajar, karena di sekolah kegiatan keagamaan benar-benar diperhatikan oleh pihak sekolah maupun di luar lingkungan sekolah itu sendiri, terutama dalam hal melaksanakan ibadah, berpakaian, bertutur kata serta akhlak dan moral.

1. Peneliti juga bisa merasakan bagaimana antusias guru-guru di sekolah terhadap proses penelitian yang hendak peneliti lakukan. Peneliti juga melihat bahwa SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan juga menerapkan belajar yang menyenangkan bagi murid-muridnya. Kemudian dalam hal mengembangkan motivasi beragama, guru di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan sangat memeperhatikannya, misalnya apabila ada siswa yang lalai dalam melaksanakan shalat ketika jam istirahat. Menurut peneliti sendiri bahwa di SD Negeri 081236 sibolga kelurahan aek habil kecamatan sibolga selatan kota sibolga merupakan sekolah yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain yang peneliti lihat

baik dari cara belajarnya, dan guru-guru kepada siswanya memiliki komunikasi yang baik sehingga siswa diberi arahan dan tuntunan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak adalah dengan beberapa upaya yakni, upaya teladan, upaya pembiasaan, upaya nasehat, dan upaya hukuman. Dengan menggunakan beberapa upaya ini guru pendidikan agama Islam semakin mudah untuk mengembangkan motivasi beragama pada anak di sekolah. Dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak ada juga faktor intern dan faktor eksteren.
2. Faktor-faktor pendukung motivasi beragama pada anak yaitu perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun beberapa hal yang mendukung pengembangan beragama anak yakni adanya peraturan sanksi, adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan fasilitas yang memadai.
3. Kendala mengembangkan motivasi beragama pada anak adalah:

- a) Kurangnya keraja sama guru dengan orang tua. Pada umunya orang yang mula-mula bertanggung jawab terhadap diri anak adalah orangtua. Dalam hal ini orangtua harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak dan pendidikannya.
 - b) Kurangnya alokasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam menyebabkan guru sulit dalam menyampaikan pelajaran.
 - c) Faktor lingkungan yaitu situasi dan kondisi lingkungan akan sangat mewarnai pribadi dan tingkah laku anak. Anak akan terpengaruh dengan tata cara orang atau manusia yang ada di sekitarnya.
4. Solusi yang digunakan guru pendidikan agama Islam terhadap kendala dalam motivasi beragama pada anak yaitu mengadakan kerja sama antara guru dan orang tua, menambahi kegiatan di luar jam pelajaran dan pengawasan lingkungan.
5. Keberhasilan memotivasi beragama pada anak

Keberhasilan beragama anak dikatan baik dapat dilihat dari bentuk tingkah laku anak. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa tindakan keagamaan anak pada dasarnya mereka memperoleh dari sifat meniru dari gurunya di sekolah.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pendidik atau guruyang berfungsi sebagai pendidik formal agar betul-betul dalam membimbing serta memotivasi keberagaman siswa, karena dengan adanya kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan kemungkinan keagamaan mereka akan lebih baik kedepannya.
2. Diharapkan kepada siswa supaya memperhatikan norma-norma keagamaan dan norma-norma sekolah, agar tidak melakukan setiap sikap dan tingkah laku yang dilarang oleh agama.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah SDNegeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan untuk membuat suatu usaha agar siswa tetap berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Al Rasyidin, *Kepribadian Dan Pendidikan*, Bandung: Cita pustaka Media, 2006.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Abdi Tama, 2000.
- Fachruddin Hasballah, *Memahami Makna Pendidikan Agama Islam Dalam Kehidupan*, Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Hasan Asari, *Pendidikan Psikologi Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam*, Medan: Larispa, 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2007.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Kumpulan 70 Hadits Pilihan https://dl.islamhouse.com.id/kumpulan_70_haditsPilihan

14

Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Janazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist :1296, //localshot:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296, Lidwa Pustaka i-software. www.com.

Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Aulia Grafika, 2010.

Psikologi Agama, Medan: Perdana Mulia Sarana, 2011.

M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amzah, 2007.

Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006

Murni Jamal, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Text Book, 1983.

Muhammad Abdul Karir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Popi Sopiadin dan Sohari Sahriani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghali Indonesia, 2011.

Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Ilmu Kalam, 2011.

- Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zakiah Daradjat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lingkungan SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan
2. Mengamati upaya guru PAI dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan dalam bidang:
 - a. Pembiasaan
 - b. Keteladanan
 - c. Nasehat
 - d. Hukuman
3. Melihat faktor pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak dalam bidang:
 - a. Adanya peraturan sanksi
 - b. Adanya mata pelajaran PAI
 - c. Fasilitas yang memadai
4. Mengamati kendala dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak dalam bidang:
 - a. Kurangnya kerja sama guru dengan orang tua
 - b. Kurangnya Alokasi waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - c. Lingkungan
5. Melihat Keberhasilan mengembangkan motivasi beragama pada anak

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Beragama pada Anak di **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak Di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.**

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Negeri 81236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
2. Bagaimana identitas SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
3. Apakah visi dan misi SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
4. Apakah ibu ikut memberikan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
5. Apakah bentuk motivasi yang ibu gunakan dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?

B. Wawancara dengan Guru PAI

1. Bagaimanakah upaya bapak/ibu dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 08123 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?

2. Apakah upaya yang bapak/ibu berikan dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
3. Apakah ada faktor pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
4. Apa sajakah faktor pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
5. Apakah ada pengaruh faktor pendukung terhadap keagamaan anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
6. Apakah ada kendala bapak/ibu dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
7. Apa sajakah kendala bapak/ibu dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
8. Apakah bapak/ibu berhasil mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
9. Bagaimanakah keberhasilan dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
10. Bagaimana menurut bapak/ibu keagamaan anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?

C. Wawancara Dengan Salah Satu Guru Mewakili Bidang Studi

1. Apakah ibu ikut berkerja sama dengan guru PAI dalam rangka mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?

2. Apakah berhasil kerja sama yang dilakukan antara guru PAI dengan guru bidang studi lainnya di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
3. Bagaimana cara ibu memberikan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
4. Bagaimana menurut ibu keberagamaan anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
6. Apakah ada kendala mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan.?
7. Apakah bentuk kendala yang ibu dapati dalam mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek habil Sibolga Selatan?
8. Apakah ada keberhasilan mengembangkan motivasi beragama pada anak di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?
9. Bagaimana keberhasilan motivasi beragama pada anak yang ibu lihat di SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **LAILA MAZNI SIBUEA**
Nim : 12 310 0180
Tempat Tanggal Lahir : Sibolga, 29 Januari 1994
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI 5
Alamat : Jl. Damai no. 32 Aek Habil Sibolga Selatan

2. ORANG TUA
 - a. Ayah : **JUMMARI SIBUEA**
 - b. Ibu : **CHADIJAH NAIBAHO**
 - c. Pekerjaan : NELAYAN
 - d. Alamat : Jl. Damai no. 32 Aek Habil Sibolga Selatan
 - e. Saudara : 5 Orang Bersaudara

3. Jenjang Pendidikan
 - a. SD Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan, tamat tahun 2006
 - b. MTS Negeri Aek Parombunan, tamat tahun 2009
 - c. MAN Aek Parombunan, tamat tahun 2012
 - d. Masuk Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 364/In.14/E.5/PP.00.09/07/2017
 2015
 Lamp :
 Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing skripsi
 Kepada Yth. **1. Drs. Dame Siregar, M.A** (Pembimbing I)
2. Zulhammi, M.Ag., M.Pd (Pembimbing II)
 di
 padangsidimpuan

Padangsidimpuan, September
 24/07-17

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut :

Nama : Laila mazni sibuea
 Nim : 12 310 0180
 Sem/T.Akademik : XI/ 2015
 Fak./Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam (PAI-5)
 Judul Skripsi : **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan"**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

KETUA JURUSAN PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M. Hum
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik
 Dan Pengembangan Lembaga

Dr. Lelya Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 SEBAGAI PEMBIMBING I

Dame Siregar, M.A
 NIP. 19630907 199103 1 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 SEBAGAI PEMBIMBING II

Zulhammi, M.Ag., M.Pd
 NIP. 19720702 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B *du* /In.14/E.4c/TL.00/04/2017
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

06 April 2017

Yth. Kepala SD Negeri 081236 Inpres
Aek Habil Sibolga Selatan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Laila Mazni Sibuea
NIM : 12.310.0180
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 081236 Inpres Aek Habil Sibolga Selatan ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Yelya Hilda, M.Si
NIP. 197209302000032002



PEMERINTAH KOTA SIBOLGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI No. 081236
Jalan MS. Sianturi Sibolga Kel. Aek Habil Kec. Sibolga Selatan Telp (0631) 25241

SURAT PERNYATAAN
No. 421.21051/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SD Negeri 081236 Sibolga, Kelurahan Aek Habil Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga Propinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LAILA MAZNI SIBUEA
Tempat/Tanggal Lahir : SIBOLGA, 29 JANUARI 1994
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
NIM : 12.310.0180
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN/PAI

Adalah benar telah menyelesaikan Penelitian untuk Skripsi dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan Motivasi Beragama Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 081236 Sibolga Kelurahan Aek Habil Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Sibolga, 18 April 2017
Kepala SDN 081236 Sibolga
LAILA MAZNI, S. Pd
NIP. 19840629 198404 2 001